

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman modern (zaman sekarang) ini, teknologi berkembang pesat. Menghasilkan kemajuan di hampir setiap bidang. Perkembangan ini sama dukungan untuk negara berkembang yang secara bertahap menjadi negara maju Thailand sekarang ini adalah negara yang menunjukkan perkembangan di berbagai bidang. Seperti negara berkembang membutuhkan orang-orang yang kompetitif dan sadar akan waktu dan bisa menggunakan disiplin yang tinggi, sehingga tercipta manusia bermutu dan berkualitas. Untuk membentuk manusia yang bermutu dan berkualitas, maka dibutuhkan ada pendidikan dalam hidupnya.

Sistem pendidikan yang mirip seperti yang diterapkan di Indonesia, mulai pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi tidak terdapat perbedaan yang mendasar. Thailand juga menerapkan wajib belajar 9 tahun, seperti di Indonesia, namun pendidikan gratis di berikan sampai tamat sekolah menengah atas. Salah satu reformasi pendidikan di Thailand yang menarik adalah pengenalan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sejak usia dini melalui program yang disebut One Tablet Per Child atau disingkat OTPC (Yunardi, 2014).

Siswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan menjadi generasi yang lebih tangguh, memperjuangkan kemajuan bangsa, serta intelektual akademis yang baik, untuk menghadapi era globalisasi yang menuntu

sumber daya manusia yang lebih cerdas. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk senantiasa menggali dan meningkatkan potensi dirinya, salah satu adalah disiplin diri dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Undang-Undang Pendidikan Nasional era buddhis 2542 (1999) Undang-undang ini bermaksud untuk menekankan Tujuan dari pengelolaan pendidikan haruslah untuk mengembangkan masyarakat Thailand menjadi manusia seutuhnya, meliputi fisik, mental, intelektual, pengetahuan dan kebajikan, etika dan budaya hidup, mampu hidup bahagia dengan sesama.

Sistem pembelajaran yang diterapkan di pendidikan jenjang SMK ataupun SMA dan perguruan tinggi mengarahkan siswa atau mahasiswa agar mampu melakukan pembelajaran secara mandiri. Menurut schunk dan zimmerman menjelaskan bahwa pembelajaran mandiri berimplikasi terhadap kapasitas maupun kemampuan mahasiswa untuk meregulasi diri dalam proses belajar mengajar (goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019).

Hasil wawancara pada tanggal 6 Januari 2021 kepada guru wali kelas SMA dua orang menyatakan tugas yang di suruh siswa adalah tugas dalam materi dalam belajar, belajar selesai satu materi guru baru kasih tugas dan kebanyakan guru disuruh kerja sekarang atau tergantung gurunya

“yang saya tahukan kebanyakan siswa laki-laki mengerjakan di waktu yang sangat dekat atau mepet. Dan beberapa anak yang

mengerjakan dengan terlambat, mengumpulkannya diam-diam dan ditaruh di meja guru mata belajar itu”

Data penelitian dilakukan peneliti pada siswa SMA Thailand, berlangsung pada bulan January 2021 yang dilakukan masa pandemi covid-19 berlatar dengan pertanyaan terbuka yang menggunakan google form yang diikuti siswa perempuan 86.4% serta siswa laki-laki 57.6%. Berdasarkan data, 80 % siswa memiliki kecenderungan untuk prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas yang sudah mulai dikerjakan dan 20 % memiliki kecenderungan untuk prokrastinasi dalam memulai mengerjakan tugas yang diberikan dengan karena banyak alasan.

Hasil wawancara di atas senada dengan indikator- indikator prokrastinasi yang dikatakan (Ferrari, Joseph R, Johnson Judith L, 1995) dalam jurnalnya yang berjudul *Procrastination and Taks Avoidance Theory. Research, and Treatment* yaitu a) Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi. b) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. b) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. b) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Hasil pertanyaan pada siswa SMA Thailand menunjukkan mengalami prokrastinasi yang disebabkan oleh berbagai faktor. *Pertama*, aktivitas lain yang menyebabkan siswa melakukan penundaan antara lain bermain handphone, nonton film, main game online, tidur dalam kelas, dan melakukan aktivitas lainnya ketika di rumah, *dua*, aktivitas dalam sekolah

banyak dan mata belajar sehari 8 mata belajar yang membuat siswa pembelajaran yang membosankan dan kurang efektif dikarenakan siswa tidak dapat menerima transfer ilmu secara maksimal, namun mengerjakan tugas sehingga menimbulkan suatu prokrastinasi akademik siswa dalam mengerjakan tugas.

Kurikulum nasional memuat 8 mata pelajaran inti yaitu: Bahasa Thai, Matematika, Sains, Ilmu Sosial, Agama dan Budaya, Kesehatan dan Olah raga, Seni, Karir dan Teknologi, dan Bahasa Asing. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan integrasi budaya dan kearifan lokal sehingga konsisten dengan standar keluaran pembelajaran. Dengan diterapkannya wajib belajar, angka partisipasi kasar (APK) untuk sekolah menengah pertama pada tahun 2010 menunjukkan lebih besar dari 90 persen (UNESCO 2011 dalam Yunardi, 2014).

Menurut Bandura, (1986) Regulasi diri dalam belajar merupakan pengembangan konsep dari regulasi diri yang berasal dari teori kognitif social. Bandura yang menekankan pada sebuah asumsi hubungan timbal balik atau dikenal dengan determinisme resiprokal yaitu faktor perilaku, pribadi / kognitif, serta lingkungan yang saling berinteraksi dalam meraih tujuan (Yulia Herawaty & Ratna Wulan, 2013). Regulasi diri merupakan upaya seseorang untuk mencegah perilaku agar tidak melenceng dan kembali pada standar perilaku yang memberi hasil sama. Trentacosta dan Shaw menyatakan bahwa regulasi diri yang efektif akan menjadikan seorang individu mampu mengendalikan kondisi egonya. Selain itu dengan mengendalikan ego akan membuat mahasiswa lebih mampu dalam mengatur diri dan tidak menunda-nunda pekerjaan tugasnya (Arini Dwi Alfiana, 2013).

Menurut Ferrari dan Tice 2000 (dalam Alfina, 2014) mengatasi prokrastinasi sebagai perilaku penundaan pada saat akan memulai atau menyelesaikan sesuatu tugas, prokrastinasi juga digunakan sebagai suatu strategi *self-handicapping* dengan contoh seseorang yang tidak bias menyelesaikan tugas karena menunda-nunda dalam pengerjaannya kemudian berdalih bahwa ia kekurangan waktu. Siswa yang melakukan prokrastinasi cenderung memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan tugas.

Tugas yang siswa berpikir adalah tugas yang mudah dan sulit, menurut Jiambalvo dan pratt, (1982) Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas yang tinggi dan sulit, sementara yang lain mempersepsikan sebagai tugas yang mudah (Cecillia E., 2007). Apabila tugas ini siswa dapat dilakukan dengan baik atau tepat waktu, siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas pada siswa Thailand.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas pada siswa Thailand.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan pengetahuan dan manfaat praktis. sebagai berikut

1. Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan, khususnya memperkaya kajian teori dan riset psikologi perkembangan, psikologi pendidikan serta di jadikan bahan pertimbangan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Praktis:

Penelitian ini dapat memberikan informasi atau pemahaman mengenai perilaku prokrastinasi serta memberikan masukan pada siswa maupun mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas pada siswa mengenai bagaimana meregulasi diri agar tugas dapat selesai dan lulus tepat waktu.